

Stop Kekerasan Seksual dengan Pendidikan Anak Sejak Dini

Nabila Muthia Rezky Maghfirah

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jln.Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang Utara

Korespondensi penulis: nanab.baec@gmail.com

Abstract. *Child sexual violence is a serious issue that continues to increase in Indonesia, with profound impacts on the social, psychological, and physical development of children. This study aims to explore the role of early sexual education as a preventive measure in overcoming child sexual violence. The research method used is a literature study, by collecting data from various reliable sources, such as journals, books, and research reports. The results of the study indicate that sexual education provided to children from an early age can improve their understanding of the body, the right to privacy, and how to protect themselves from inappropriate actions. This education can also equip children with knowledge of moral and ethical values that are relevant to their social interactions. The implications of this study are the importance of the role of parents, teachers, and the environment in providing appropriate and ongoing sexual education in order to create a safe environment and protect children from the risk of sexual violence.*

Keywords: *Sexual Violence, Child, Child Protection.*

Abstrak. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan isu serius yang terus meningkat di Indonesia, dengan dampak mendalam pada perkembangan sosial, psikologis, dan fisik anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan seksual sejak dini sebagai langkah preventif dalam mengatasi kekerasan seksual terhadap anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan pada anak sejak usia dini dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai tubuh, hak atas privasi, serta cara melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Pendidikan ini juga dapat membekali anak dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika yang relevan untuk interaksi sosial mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat dan terus berkelanjutan guna menciptakan lingkungan yang aman dan melindungi anak dari risiko kekerasan seksual.

Kata kunci: Kekerasan Seksual, Anak, Perlindungan Anak.

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan terhadap anak, atau child abuse, adalah kejahatan yang telah berlangsung lama dan masih terjadi di berbagai tempat di dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, kekerasan terhadap anak mencakup kekerasan seksual (Pohan & Hidayani, 2020). Tindakan ini diartikan sebagai perilaku yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan kerugian atau bahaya, baik fisik maupun emosional, pada anak. Kekerasan, sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang bervariasi. Secara umum, istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku yang bisa terlihat secara terbuka (overt) atau tersembunyi (covert), dan bisa bersifat menyerang (offensive) atau bertahan (defensive), dengan melibatkan penggunaan kekuatan terhadap orang

lain. Menurut UNICEF, kekerasan terhadap anak dapat dikategorikan menjadi empat jenis utama: kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Fenomena ini sudah lama terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kekerasan tersebut mengakibatkan anak-anak tidak memperoleh hak mereka untuk hidup bahagia, terlindungi, dan mendapatkan kasih sayang. Sebaliknya, hal ini berpotensi membentuk anak-anak dengan perilaku dan moral yang buruk.

Kasus kekerasan seksual bukan lagi fenomena baru di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus kekerasan seksual sepanjang tahun 2022 sampai tahun 2024 terjadi peningkatan yang signifikan, pada tahun 2022 terdapat 27.593 jumlah kasus, 4.630 korban laki-laki (16,78%) dan 25.053 korban perempuan (90,79%). Tahun 2023 terdapat 29.883 jumlah kasus, 6.332 korban laki-laki (21,59%) dan 26.161 korban perempuan (87,54%). Serta tahun 2024 terdapat 17.228 jumlah kasus, 3.720 korban laki-laki (21,59%) dan 14.950 korban perempuan (86,78%).

Kekerasan seksual terhadap anak (KSA) memiliki dampak yang sangat serius terhadap perkembangan sosial, perilaku, kesehatan fisik, emosi, kemampuan kognitif, dan prestasi akademik anak (Kenny dkk., 2013). Dampak-dampak tersebut mencakup penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, depresi, kecemasan, gejala stres pasca-trauma, hingga perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan obat dan percobaan bunuh diri. Selain itu, kekerasan seksual juga bisa menyebabkan kehamilan, risiko infeksi menular seksual, serta perilaku seksual yang berbahaya (Lin dkk., 2011). Para korban, khususnya perempuan dan anak-anak, sering mengalami trauma fisik dan emosional yang mendalam, termasuk stres, depresi, perasaan bersalah, gangguan tidur, serta gangguan psikologis seperti PTSD dan gangguan kepribadian (Noviana, 2015). Dampak fisik seperti risiko tertular HIV dan cedera yang berujung pada kehamilan juga kerap dialami korban (Levitan dkk., 2003).

Salah satu cara untuk mencegah kekerasan seksual adalah melalui pendidikan seksual bagi anak-anak (Wajdi & Arif, 2021). Pendidikan seks penting diberikan sejak usia dini, terutama pada anak usia tiga hingga enam tahun, untuk menanggulangi peningkatan kasus pelecehan seksual. Pendidikan ini tidak lagi dianggap tabu karena berperan penting untuk perkembangan anak (Jatmikowati dkk., 2015). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan seksual yang baik dari orang tua berkontribusi pada peningkatan pelecehan seksual (Solihin, 2015). Memberikan pendidikan seksual sejak dini juga membantu remaja memiliki ketahanan mental, memahami peran gender, dan mengajarkan mereka cara berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain (Permatasari & Adi, 2017).

Oleh karena itu, pendidikan seksual harus terus digalakkan upaya sebagai pencegahan agar anak-anak terlindungi dari pergaulan bebas dan risiko menjadi korban kekerasan seksual. Dengan pengetahuan yang benar, anak diharapkan dapat melindungi diri mereka sendiri dan menghindari tindakan yang tidak pantas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari itu penulis tertarik mengambil tema tentang kekerasan seksual, yang mana penulisan ini diberi judul “Stop Kekerasan Seksual Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini”

2. KAJIAN TEORITIS

Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1, anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Sementara itu, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun, di mana pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental melalui stimulasi pendidikan agar siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Sisdiknas, 2003).

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak usia dini mencakup anak-anak berusia 0-6 tahun, baik yang terdaftar di lembaga pendidikan maupun yang tidak. Yuliani Sujiono (2014) menambahkan bahwa anak usia dini, dari lahir hingga usia 6 tahun, merupakan periode penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. National Association for the Education of Young Children (NAEYC) juga mendefinisikan anak usia dini sebagai anak berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Wijana D Widarmi, 2013).

Konsep Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional, kekerasan seksual terhadap anak adalah ketika seorang individu yang lebih tua, seperti orang asing, anggota keluarga memanfaatkan anak untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal ini dilakukan melalui paksaan, ancaman, suap, penipuan, atau tekanan. Bentuk kekerasan seksual bisa berupa pemerkosaan atau pelecehan, dan tidak selalu melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban (Sari, 2009).

Kekerasan seksual terhadap anak adalah kejahatan serius yang dilakukan tanpa memandang jenis kelamin korban, baik laki-laki maupun perempuan. Pelaku menggunakan

kekerasan fisik atau psikologis untuk memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual, memanfaatkan ketidakberdayaan korban.

Fenomena pelecehan seksual ini semakin meningkat dan menjadi masalah yang sangat serius. Pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dan bisa terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, ruang public maupun masyarakat (Yudha et al., 2020). Pelecehan seksual melibatkan tindakan sepihak yang mengarah pada aktivitas seksual yang tidak diinginkan korban, menyebabkan reaksi negatif seperti malu, benci, marah dan tersinggung (Firman et al., 2018).

Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual dapat memberikan dampak serius pada berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan sosial menurut penelitian World Health Organization (2013), pelecehan seksual sering terjadi di lingkungan seperti sekolah, universitas, dan tempat kerja, dengan pelaku yang biasanya merupakan orang dekat korban, seperti teman, guru, atau atasan (Rusyidi et al., 2019).

Kekerasan seksual pada anak (KSA) mempengaruhi perkembangan sosial, kesehatan fisik, perilaku, emosional, kemampuan kognitif dan prestasi akademik mereka (Kenny dkk., 2013). Dampak dari kekerasan seksual pada anak meliputi penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, kecemasan, depresi, gejala stres pasca-trauma, serta perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan obat dan percobaan bunuh diri. Selain itu, kekerasan seksual dapat menyebabkan kehamilan, paparan infeksi menular seksual, dan perilaku seksual berisiko (Lin dkk., 2011).

Korban kekerasan seksual, terutama perempuan dan anak-anak, sering mengalami kerusakan fisik dan emosional yang serius. Dampaknya antara lain stres, depresi, trauma psikologis, perasaan bersalah, ketakutan dalam berinteraksi sosial, mimpi buruk, serta insomnia (Noviana, 2015). Mereka juga rentan mengalami gangguan psikologis seperti PTSD, gangguan kepribadian, dan gangguan identitas disosiatif. Secara fisik, korban berisiko terinfeksi HIV dan mengalami cedera yang bisa berujung pada kehamilan (Leviton dkk., 2003).

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak

Secara umum faktor internal, pelaku kekerasan seksual seringkali memiliki hubungan sebelumnya dengan korban, yang biasanya dimanfaatkan untuk melakukan tindakan kekerasan. Kedekatan ini membuat korban sulit untuk melindungi diri, sedangkan pelaku

merasa terdorong untuk bertindak karena adanya kesempatan. Selain kedekatan hubungan, peran pelaku dan posisi korban juga berkontribusi pada kekerasan seksual.

Menurut Lidya Suryani W. dan Sri Wurdani, kekerasan seksual bisa disebabkan oleh berbagai alasan seperti dendam, tekanan emosional, pengaruh media, atau dorongan seksual yang sulit dikendalikan oleh pelaku. Faktor-faktor ini sering kali bersatu dengan situasi dan kondisi yang mendukung terjadinya kekerasan. Kartini Kartono menambahkan bahwa dorongan seksual yang kuat dan emosi yang belum matang sering mendorong pelaku pemerkosaan. Pelaku memanfaatkan kelengahan dan kelemahan korban, serta dapat tergoda oleh sikap atau penampilan korban.

Selain faktor internal seperti kedekatan dan posisi korban, faktor eksternal juga memainkan peran penting. Lingkungan yang sepi atau tempat tertutup mempermudah pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Perempuan yang bepergian sendirian, misalnya, lebih rentan terhadap kekerasan. Budaya yang kurang menghargai etika berpakaian dan pergaulan bebas antara pria dan wanita juga dapat meningkatkan risiko kekerasan seksual. Selain itu, rendahnya kontrol sosial dalam masyarakat dapat memperburuk masalah ini.

Pendidikan Seksual Sejak Dini

Menurut Irsyad (2019), salah satu cara untuk mencegah masalah kekerasan seksual pada anak adalah dengan memberikan pendidikan seks. Pendidikan ini melibatkan pengajaran serta penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seks, membantu anak memahami dan mempersiapkan diri saat mereka siap untuk mempelajari topik tersebut. Selain itu, pendidikan seks juga mencakup penjelasan mengenai fungsi dan alat seksual yang sesuai dengan usia anak.

Justicia (2015), dalam penelitian yang dikutip oleh Situmorang (2020), menyatakan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang isu-isu seksual. Ini mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan juga menanamkan nilai moral, etika, serta agama untuk mencegah penyalahgunaan organ reproduksi dan mengurangi risiko perilaku seksual yang menyimpang (Justicia, 2016; Fitri, 2016; Ratnasari & Alias, 2016; Solihin, 2015).

Mengapa harus sejak dini ? Tanjung menambahkan bahwa pendidikan seks mencakup pengajaran tentang kesehatan reproduksi, dengan tujuan mematangkan individu secara pribadi. Proses ini diharapkan dapat membentuk individu yang dewasa dan bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak untuk masa dewasa dengan mengajarkan tanggung jawab terhadap diri

sendiri dan orang lain, serta membantu mereka menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Selain itu, pendidikan seks juga membantu anak menghadapi pubertas dan memahami berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka dapat membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak (Sepian et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder melalui metode studi literatur, yakni dengan mencari referensi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, tesis, dan situs web yang relevan dengan topik yang diteliti. Menurut Hadna dkk. (2016) dan Creswell (2014), kajian literatur adalah rangkuman tertulis dari artikel, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi dari masa lalu hingga saat ini, yang diorganisasikan sesuai dengan topik yang diperlukan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait topik penelitian.

Seperti yang dijelaskan oleh Tozer (2010), studi literatur memiliki beberapa tujuan, seperti memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil-hasil penelitian yang relevan, menghubungkan penelitian dengan literatur yang sudah ada, serta mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya. Kajian literatur ini melibatkan ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang berbagai sumber pustaka terkait topik yang dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya penerapan Pendidikan seksual anak sejak dini dalam upaya mencegah kekerasan seksual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism) Internasional, kekerasan seksual terhadap anak terjadi ketika anak menjadi objek pemenuhan kebutuhan seksual oleh individu yang lebih tua atau dewasa, seperti orang asing, anggota keluarga, atau bahkan orang tua. Tindakan ini dilakukan melalui paksaan, ancaman, suap, tipu daya, atau tekanan, dan dapat berupa pemerkosaan atau pencabulan, meskipun tidak selalu melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dan korban (Sari, 2009).

Kekerasan seksual adalah tindakan paksa yang dilakukan seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya secara tidak wajar. Ketika kekerasan ini menimpa anak, itu merupakan bentuk penyiksaan di mana pelaku, yang biasanya adalah orang dewasa, menjadikan anak sebagai objek pemuas nafsu. Bentuk kekerasan seksual terhadap anak meliputi berbagai aktivitas tidak pantas, seperti perilaku seksual yang tidak wajar, menunjukkan pornografi, serta

kontak fisik yang tidak sesuai dengan alat kelamin. Kekerasan seksual pada anak tidak terbatas pada hubungan seksual, tetapi juga termasuk:

- 1) Memaksa anak terlibat dalam aktivitas seksual
- 2) Menunjukkan materi pornografi, seperti video atau foto, kepada anak
- 3) Melakukan tindakan seksual secara terbuka di depan anak
- 4) Menyentuh tubuh anak secara tidak pantas
- 5) Membuat atau menyebarkan foto atau video yang tidak layak untuk anak

Tindak kekerasan seksual terhadap anak adalah tindakan kriminal yang dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin korban. Pelaku menggunakan ancaman dan memanfaatkan ketidakberdayaan anak untuk memaksa mereka terlibat dalam aktivitas seksual guna memenuhi nafsu pelaku.

Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual terhadap anak dapat menimbulkan trauma yang bertahan seumur hidup. Saat mengalami kekerasan ini, anak sering kali tidak memahami sepenuhnya apa yang sedang terjadi dan tidak menyadari bahwa mereka adalah korban. Anak yang menjadi korban umumnya diperlakukan sebagai objek pemenuhan nafsu pelaku, yang berdampak negatif pada kondisi psikologis dan psikososial mereka.

Menurut Noviana (2015, dalam Hetty 2019), kekerasan seksual pada anak mempengaruhi aspek biologis dan sosial. Secara biologis, anak dapat mengalami kerusakan pada organ vital akibat paksaan untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Sementara itu, secara sosial, anak mungkin merasa mudah terintimidasi dan kehilangan rasa percaya diri.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali menjadi lebih tertutup karena takut pada ancaman pelaku. Mereka cenderung merahasiakan kejadian tersebut dari orang di sekitar mereka dan merasa malu, bahkan menganggap bahwa mereka yang bersalah. Hal yang berdampak jangka panjang yaitu korban kekerasan seksual bisa ada potensi untuk menjadi pelaku, apabila pendampingan terhadap korban tidak dengan baik dilakukan.

1) Dampak Psikologis

Menurut WHO, kekerasan seksual berdampak pada kesehatan mental anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pelaku dan korban sering berada di lingkungan yang sama, sehingga korban bisa mengalami depresi, fobia, dan rasa curiga yang berkepanjangan terhadap orang lain.

2) Dampak Fisik

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan masalah fisik pada anak, seperti gangguan pertumbuhan otak dan kerusakan pada organ dalam.

3) Dampak Sosial

Selain dampak fisik dan psikologis, kekerasan seksual juga mempengaruhi kehidupan sosial anak. Kekerasan ini sering kali dianggap tidak biasa oleh masyarakat, yang menyebabkan pandangan negatif terhadap korban. Masyarakat cenderung menyalahkan korban, misalnya dengan menganggap mereka berpakaian tidak pantas, sehingga "mengundang" perilaku pelaku (Taslim, 1995). Akibatnya, korban mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan rentan terhadap pengucilan sosial.

Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan seksual pada anak sering terjadi karena pelaku memanfaatkan posisi anak yang dianggap lemah dan polos. Pada tahap perkembangan, anak-anak masih rentan dan kurang memiliki pemahaman yang mendalam, sehingga sering menjadi korban oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Kekerasan seksual ini dapat dipicu oleh ketidakmampuan pelaku dalam memenuhi kebutuhan seksual secara wajar dan menjaga privasi.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak. Berikut beberapa faktor yang dapat menjelaskan bagaimana hal ini bisa terjadi (Saydam, 2016):

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam munculnya kekerasan seksual terhadap anak. Keluarga yang tidak harmonis sering menjadi penyebab, termasuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan perlindungan dari orang tua membuat anak lebih rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kondisi ini semakin parah apabila anak hidup dalam lingkungan sosial yang tidak terkendali atau menyimpang. Kekerasan seksual juga bisa terjadi di dalam keluarga, baik dari anggota keluarga dekat maupun yang lebih jauh.

2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang buruk sering memicu kekerasan dalam rumah tangga, termasuk kekerasan seksual pada anak. Kemiskinan sering menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, yang pada akhirnya dapat mengarah pada penelantaran anak dan bahkan eksploitasi seksual, seperti memanfaatkan anak untuk mendapatkan uang. Ketidakstabilan ekonomi menambah tekanan hidup, sehingga orang tua gagal mengawasi perkembangan anak mereka.

3) Faktor Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan juga mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual. Anak yang bergaul dalam lingkungan yang tidak sehat lebih rentan menjadi korban, baik dari orang dewasa maupun rekan sebayanya. Kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan anak memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual.

4) Faktor Teknologi dan Media Massa

Kemajuan teknologi dan media massa juga berkontribusi terhadap kekerasan seksual. Konten yang tidak sesuai, seperti gambar dan video pornografi, dapat memengaruhi individu untuk meniru perilaku tersebut, yang pada akhirnya berpotensi melakukan kekerasan atau pelecehan seksual terhadap anak.

5) Faktor Psikologi

Gangguan psikologis, seperti hiperseksualitas atau pedofilia, dapat menjadi penyebab kekerasan seksual pada anak. Pelaku dengan gangguan ini sering kali memiliki dorongan seksual yang tidak dapat dikendalikan, dan dalam beberapa kasus, mereka melakukan kekerasan terhadap anak-anak dengan paksaan atau kekerasan.

Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi budaya patriarki, konflik antar budaya, faktor internal pelaku, rendahnya kontrol masyarakat, dan adanya patologi dalam keluarga..

Konsep Pendidikan Seksual Sejak Dini

Pendidikan seks melibatkan proses mengajarkan, menjelaskan, dan memberikan pemahaman tentang seks, naluri, dan pernikahan kepada anak-anak saat mereka mulai siap untuk mempelajari topik tersebut. Selain membahas hubungan fisik, pendidikan seks juga mencakup pengetahuan tentang fungsi dan alat seksual sesuai dengan usia anak, serta memberikan panduan tentang cara merawat organ intim dan mengenali tanda-tanda kekerasan seksual.

Pendidikan pada anak usia dini biasanya melibatkan rangsangan, bimbingan, pengasuhan, dan aktivitas belajar yang mendukung perkembangan kemampuan dan keterampilan anak. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, memahami, mengamati, meniru, dan bereksperimen, dengan memanfaatkan seluruh potensi dan kecerdasan mereka.

Pendidikan seks harus dimulai sejak usia dini karena pada masa ini rasa ingin tahu anak sangat tinggi, dan mereka sering meniru perilaku orang dewasa. Jika informasi yang diterima anak tidak akurat atau kurang memadai, mereka bisa mendapatkan pemahaman yang salah atau

bahkan mengalami kekerasan seksual. Oleh karena itu, pendidikan seks pada usia dini penting untuk memberikan pemahaman yang benar, melakukan pencegahan, dan mempersiapkan anak dengan pengetahuan yang berguna untuk perkembangan mereka di masa depan.

Pendidikan seks untuk anak usia dini bertujuan untuk memberikan pendampingan, pemahaman, dan langkah-langkah pencegahan, sehingga anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang topik ini. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk pengetahuan lebih lanjut yang akan mereka dapatkan di kemudian hari.

Pentingnya Pendidikan Seksual

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja tetapi anak-anak yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai Pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. bahwa perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

Tujuan Pendidikan Seksual

Menurut penelitian Justicia (2015) yang dirujuk dalam Situmorang (2020), pendidikan seksual bertujuan untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman mengenai isu-isu seksual. Ini mencakup pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta penanaman nilai-nilai moral, etika, dan agama untuk mencegah penyalahgunaan organ reproduksi dan mengurangi risiko perilaku seksual yang menyimpang (Justicia, 2016; Fitri, 2016; Ratnasari & Alias, 2016; Solihin, 2015).

Tujuan pendidikan seks bervariasi sesuai dengan usia perkembangan anak. Pada usia balita, fokusnya adalah memperkenalkan organ seks yang dimiliki anak, mirip dengan penjelasan tentang anggota tubuh lainnya, serta menjelaskan fungsi dan cara melindunginya. Jika pengenalan ini tidak dilakukan sejak dini, anak dapat menghadapi berbagai masalah, seperti kebiasaan memegang alat kemaluan sebelum tidur atau menyentuh payudara orang lain.

Untuk anak usia sekolah antara 6-10 tahun, tujuannya adalah memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), mengetahui asal-usul manusia, serta belajar cara membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.

Sedangkan untuk anak yang mendekati usia remaja, pendidikan seks bertujuan menjelaskan masa pubertas dan karakteristiknya, serta membantu mereka menerima perubahan pada bentuk tubuh. Pendidikan seks juga penting untuk memberikan pemahaman tentang perilaku seksual yang merugikan, seperti seks bebas, menanamkan prinsip moral "katakan tidak" untuk seks pranikah, dan membangun penerimaan diri. Selain itu, pendidikan seks sangat penting bagi anak di usia pranikah untuk memberikan bekal kepada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan benar.

Pendidikan Seksual Berdasarkan Usia

1) Umur 3-5 tahun

Anak diajarkan tentang organ tubuh dan fungsinya, termasuk alat kelamin, dengan cara yang sopan dan sederhana. Penting untuk mengajarkan bahwa tubuh, termasuk alat kelamin, adalah milik pribadi yang harus dijaga. Anak juga perlu diajarkan untuk menolak sentuhan fisik yang tidak diinginkan dan untuk tidak memaksa mereka melakukan sentuhan atau pelukan pada orang lain.

2) Umur 6 - 9 tahun

Anak belajar untuk melindungi dirinya, termasuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, seperti membuka pakaian atau diraba teman. Menggunakan contoh hewan yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin bisa membantu menjelaskan perkembangan tubuh. Orang tua perlu menghindari membuat anak merasa malu atau cemas mengenai topik ini.

3) Umur 9 - 12 tahun

Anak diberi informasi lebih detail tentang perubahan tubuh menjelang pubertas, seperti menstruasi atau mimpi basah. Pembahasan tentang kesehatan alat kelamin juga bisa dimulai, dengan memastikan anak merasa aman dan tenang saat membicarakan topik ini.

4) Umur 12 - 14 tahun

Pada masa pubertas, dorongan seksual meningkat, dan orang tua perlu menjelaskan sistem reproduksi serta perbedaan antara kematangan fisik dan emosional. Pembicaraan tentang konsekuensi biologis, psikologis, dan sosial dari aktivitas seksual sangat penting. Orang tua disarankan untuk menjaga komunikasi terbuka, menghindari rasa malu, dan jika perlu, melibatkan konselor atau psikolog untuk membantu pembicaraan.

5. KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, merupakan permasalahan serius yang berdampak luas pada fisik, psikologis, dan sosial anak-anak. Meskipun telah ada upaya preventif, kasus kekerasan seksual terus meningkat, terutama di Indonesia, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Dampak dari kekerasan seksual pada anak bisa mengakibatkan trauma mendalam, gangguan mental, serta masalah kesehatan fisik yang berkepanjangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual ini termasuk lingkungan keluarga, ekonomi, lingkungan pergaulan, teknologi dan media, serta kondisi psikologis pelaku. Salah satu pendekatan preventif yang efektif adalah melalui pendidikan seksual sejak dini, yang dapat membantu anak-anak mengenali hak-hak mereka, memahami tubuh mereka, serta belajar untuk melindungi diri dari potensi kekerasan seksual.

6. SARAN

1) Peningkatan Edukasi Seksual

Pemerintah, sekolah, dan keluarga perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan seksual sejak usia dini. Materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak agar mereka paham cara menjaga diri.

2) Pengawasan dan Pembimbingan Orang Tua

Orang tua harus aktif dalam memberikan pengetahuan yang tepat tentang pendidikan seksual dan mengawasi pergaulan serta konsumsi media anak-anak mereka agar terhindar dari paparan negatif.

3) Penguatan Regulasi dan Hukuman

Perlu ada penegakan hukum yang lebih tegas untuk pelaku kekerasan seksual terhadap anak sebagai upaya menimbulkan efek jera dan melindungi anak-anak dari kekerasan lebih lanjut.

4) Penyediaan Layanan Pemulihan bagi Korban

Pemerintah dan lembaga sosial perlu menyediakan layanan konseling dan rehabilitasi bagi korban kekerasan seksual, guna mendukung proses pemulihan fisik maupun psikologis anak-anak yang terkena dampak.

5) Sosialisasi dan Kampanye Pencegahan Kekerasan Seksual

Perlu adanya kampanye publik dan sosialisasi yang lebih masif mengenai dampak dan pencegahan kekerasan seksual untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar turut aktif dalam melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan makalah ini, banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. dan Dr. Lili Dasa Putri, M.Pd., sebagai dosen pengampu mata kuliah Seminar Pengembangan PAUD.
- 2) Seluruh dosen di departemen Pendidikan Nonformal yang telah berbagi ilmu kepada penulis.
- 3) Orang tua serta saudara-saudari penulis atas doa, bimbingan, dan kasih sayang yang selalu tercurah.
- 4) I want to express gratitude to myself for believing in myself and for putting in all this hard work. I appreciate myself for not taking any days off and for never giving up. I want to thank myself for consistently giving more than I receive and for striving to do more good than wrong. I'm thankful to myself for always being true to who I am.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1–43.
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan seksual anak usia dini: Aku dan diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1).
- Azizah, N. (2024). Peran konseling sex education sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 162–173.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan seksual anak usia dini: "My bodies belong to me." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86.
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan seksual pada anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25–34.

- Irsyad, M. (2019). Pendidikan seks untuk anak usia dini: Tindakan pendampingan dan pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73–86.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 52819.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56–60.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59.
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan seksual terhadap anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 14–18.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Simatupang, N. (2022, June). Kekerasan seksual terhadap anak dan pencegahannya. In *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 466–474).
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1–20. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=http://scholar.unand.ac.id/45392/2/BAB%2520I.pdf&ved=2ahUKEwi0n-LGgqqIAxUCyigGHcyuDF0QFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw2IbLHmVTcLuCADT6YqdKTS>